

## KESANTUNAN BAHASA DI KAMPUS STKIP PGRI SIDOARJO

<sup>1</sup>Amimah Aqillatul Hikmah, <sup>2</sup>Lela Kartika Sari, <sup>3</sup>Mufidatul Khasanah,  
<sup>4</sup>Mohammad Fauzul Fikri, <sup>5</sup>Trinita Rismayanti, <sup>6</sup>Eni Nurhayati

<sup>123456</sup>STKIP PGRI Sidoarjo

*amimahaqilla@gmail.com<sup>1</sup>, lelakart0@gmail.com<sup>2</sup>, mufidatulkehasanab03@gmail.com<sup>3</sup>,  
fauzulfikri0904@gmail.com<sup>4</sup>, trinitarisma123@gmail.com<sup>5</sup>, eni\_nurbhayati23@yahoo.com<sup>6</sup>*

**Abstract:** This study aims to describe the language politeness of STKIP PGRI Sidoarjo students. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Some of the students lack awareness in terms of language politeness. From this study, researchers hope that STKIP PGRI Sidoarjo students always use polite language in every communication among each other in daily activity. The techniques used in data collection are free listening technique, recording technique, and note taking technique. The target is to find out the deviation of the principle of language politeness in learning activities in the choice of words and polite ways of speaking between lecturers and students. A total of 40 words were found in this research, 15 in Indonesian, 11 in regional languages and 14 words in abbreviated form. In Indonesian form, responses from students must be in standard Indonesian form. When responding to conversations with lecturers, some students still use mixed languages, namely regional languages and Indonesian. Apart from that, the abbreviation of words also makes students addicted to using short words. So in these three cases students lack awareness of politeness in language.

**Keywords:** Language Politeness; University Students; Conversation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagian dari mahasiswa kurang memiliki kesadaran dalam hal kesantunan berbahasa. Dari penelitian ini, peneliti berharap agar mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo selalu menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik rekaman, dan teknik catat. Sasaran untuk mengetahui penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar dalam pilihan kata dan cara berbicara yang santun antara dosen dan mahasiswa. Sebanyak 40 kata ditemukan dalam penelitian ini, 15 dalam bahasa Indonesia, 11 dalam bahasa daerah dan 14 kata dalam bentuk singkatan. Dalam bentuk Bahasa Indonesia, respon dari mahasiswa harus dalam bentuk Bahasa Indonesia baku. Beberapa mahasiswa ketika merespon percakapan dengan dosen masih ada yang menggunakan bahasa campuran, yaitu Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Selain itu, adanya penyingkatan kata juga membuat mahasiswa ketagihan dengan menggunakan kata yang singkat. Sehingga dalam ketiga hal tersebut mahasiswa kurang memiliki kesadaran akan hal kesantunan dalam berbahasa.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa; Mahasiswa; Percakapan

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional yang resmi dan digunakan sehari-hari oleh penutur di Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dapat dilihat di berbagai aspek kehidupan, antara lain dalam ranah pemberitaan, perdagangan, pendidikan, dan sector lainnya. Tentunya penggunaan bahasa erat kaitannya dengan kesantunan dalam berbahasa (lihat Nugroho dkk., 2021; Setiyono dkk., 2021; Arifin, 2023). Kesantunan berbahasa adalah tata cara tingkah laku yang diterima oleh masyarakat sebagai kaidah tingkah laku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat pada diri pembicara, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan bicara maupun ketika mendengarkan perkataan pembicara (Agustini, 2017).

Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis, (Kridalaksana, 2008:11). Penggunaan bahasa dalam hubungan sosial tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Hubungan yang muncul dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur (lihat Novitasari, 2016; Sari & Cahyono, 2022; Sofyan dkk., 2022). Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari, contohnya adalah kesantunan dalam berbahasa. Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan bicara harus berpegang pada norma budaya dan tidak sekedar menyampaikan pemikiran yang sedang dipikirkan. Ketika cara bicara seseorang tidak sesuai dengan norma budaya, maka ia diberi nilai negatif, misalnya; seseorang dianggap egois, arogan, acuh tak acuh, bahkan biadab.

Seringkali ragam bahasa muncul bukan karena penuturnya tidak sama, tetapi dikarenakan hubungan masyarakat yang beranekaragam. Keanekaragaman linguistik meningkat ketika suatu bahasa digunakan oleh sebagian besar penutur pada kawasan yang luas (Chaer & Agustina, 2004:61). Kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting, karena komunikasi yang santun dipandang positif di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat juga manusia, dimana manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup secara individual. Dalam hidup bermasyarakat, siapapun harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar yakni dengan mengikuti aturan yang dipercaya masyarakat dan mendukung nilai kesantunan dalam berbahasa (lihat Astuti, 2017; Dhamina, 2019; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Kajian tentang kesantunan sangat penting, seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Prayitno dalam Riyanto, 2011:2).

Penelitian kesantunan pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa tertentu. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada proses pembelajaran. Kesalahan berbahasa tersebut sering terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja pada mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo.

Dalam berkomunikasi, mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo menggunakan pemilihan bahasa yang jauh dari kesantunan. Hal ini dikarenakan oleh sebagian mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo yang berasal dari berbagai wilayah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan merupakan hasil pencampuran bahasa yang beragam. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, tanpa disadari bahwa mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo telah menggunakan beberapa bahasa yang kurang sopan dalam berkomunikasi. Bahasa-bahasa yang sering digunakan mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo meliputi Bahasa Indonesia tidak baku, Bahasa

Daerah, dan Singkatan, seperti *udah*, *pean*, *sdb* dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan fakta yang ada (Syaodih, 2007:72). Penggunaan metode ini dikarenakan informasi yang terkumpul hanya didiskusikan dalam penyampaiannya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini bukan berupa angka yang dianalisis, melainkan materi yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan cerita.

Metode penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi (Creswell & Creswell, 2018:35).

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah teks percakapan atau dialog tertulis yang terdapat dalam percakapan *chatting* WhatsApp grup dan percakapan secara langsung antara mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo dengan dosen maupun antar mahasiswa. Penentuan sampel ini dilakukan supaya peneliti terpusat dan dapat mengamati sampel secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Jumlah data percakapan *chatting* WhatsApp Grup mahasiswa dan percakapan secara langsung yang terkumpul adalah 40 kata. Data yang diambil diperoleh dari percakapan secara langsung maupun melalui WhatsApp Grup dengan menggunakan alat berupa capak dan alat komunikasi.

Data yang diperoleh kemudian disalin pada lembar pencatatan. Data kesantunan Bahasa yang terkumpul pada saat *chatting* dan percakapan secara langsung terkumpul dalam lembar penelitian sebanyak 40 kata, yakni percakapan antara mahasiswa terhadap dosen maupun antar mahasiswa. Ke-40 kata tersebut, terdiri dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan dalam bentuk singkatan. Berikut ini disajikan tabel penggunaan bahasa dalam percakapan *chatting* WhatsApp grup mahasiswa dan percakapan secara langsung mahasiswa terhadap dosen maupun antar mahasiswa.

Tabel 1: Penggunaan kesantunan bahasa dalam *chatting* WhatsApp grup

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Singkatan
1.	Gak	Pean	Sdh
2.	Udah	Njenengan	Blm
3.	Yah	Ngge	Yg
4.	Bentar	Mboten	Kl
5.	Engga	Ndak	Lg
6.	Diem	Katae	Bs
7.	Rame	Iku	Sy
8.	Info	Nopo	Skrng
9.	Jam	Maturnuwun	Kbr
10.	Telat	Wes	Td
11.	Ngambil	Kajenge	Cm
12.	Bawa		Krn
13.	Aku		Smp
14.	Makasih		Matkul
15.	Biar		

Dalam Bahasa Indonesia ditemukan sejumlah 15 kata seperti *gak*, *udah*, *yah*, *bentar*, *engga*, *info*, *jam*, *telat*, *ngambil*, *aku*, *makasih*, *biar*, *bawa*, *diem*, dan *rame*. Dalam Bahasa Daerah ditemukan sejumlah 11 kata seperti *pean*, *njenengan*, *ngge*, *mboten*, *ndak*, *katae*, *iku*, *nopo*, *maturnuwun*, *wes*, dan *kajenge*. Dalam singkatan ditemukan sejumlah 14 kata seperti *sdb*, *blm*, *yg*, *kl*, *lg*, *bs*, *sy*, *skrng*, *kbr*, *td*, *cm*, *kern*, *smp*, dan *matkul*.

## Pembahasan

Maksud dari pembahasan ini untuk mendeskripsikan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Dari hasil analisis tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini mencakup kesantunan berbahasa dalam beberapa bahasa, sebagai berikut:

### **Bahasa Indonesia ke Bahasa Indonesia**

Percakapan *chatting* WhatsApp Grup mahasiswa dan percakapan secara langsung mahasiswa terhadap dosen maupun antar mahasiswa di STKIP PGRI Sidoarjo melakukan percakapan Bahasa Indonesia.

Percakapan secara langsung:

Dosen : “Sudah paham materinya apa belum?”

Mahasiswa : ”*Udah* Bu.”

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *udah*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *sudah*.

Percakapan melalui *chatting* WhatsApp Grup:

Mahasiswa : ”Selamat sore ibu, mohon maaf saya izin *telat* karena saya baru pulang kerja.”

Dosen : “Iya mas hati-hati di jalan.” (16 Maret 2023, 17:15)

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *telat*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *terlambat*.

### **Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah**

Percakapan *chatting* WhatsApp Grup mahasiswa dan percakapan secara langsung mahasiswa terhadap dosen maupun antar mahasiswa di STKIP PGRI Sidoarjo melakukan percakapan yang tidak semestinya. Karena rata-rata mahasiswa berasal dari daerah Jawa sehingga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar.

Percakapan secara langsung:

Dosen : “Jadi tanya ke siapa?”

Mahasiswa : ”*Ke pean* Bu.” (8 Juni 2023)

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *pean*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *ke Bu Dosen*.

Percakapan melalui *chatting* WhatsApp Grup.

Dosen : “Untuk mata kuliah saya baik kelas pagi maupun kelas sore akan selalu tatap muka.”

Mahasiswa : ”*Enggeb* bu.” (23 Februari 2023, 11.45)

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *enggeb*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *iya*.

### **Bahasa Indonesia ke Singkatan**

Percakapan *chatting* WhatsApp Grup mahasiswa dan percakapan secara langsung mahasiswa terhadap dosen maupun antar mahasiswa di STKIP PGRI Sidoarjo melakukan percakapan yang tidak semestinya. Adanya penyingkatan ini menyebabkan mahasiswa melakukan percakapan yang kurang sopan. Karena rata-rata mahasiswa menggunakan Bahasa singkatan dengan tujuan untuk menyingkat waktu.

Percakapan melalui *chatting* WhatsApp grup:

Mahasiswa : “Mohon maaf bu ini tadi ada 2 *tmn* 2021 yg belum masuk. Untuk informasinya sudah saya sampaikan.”

Dosen : “Terima kasih.” (13 Februari 2023, 15.18)

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *tmn*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *teman*.

Percakapan melalui *chatting* WhatsApp Grup.

Dosen : “Untuk mata kuliah saya baik kelas pagi maupun kelas sore akan selalu tatap muka”.

Mahasiswa : ”*Enggeb* bu.” (23 Februari 2023, 11.45)

Kesalahan yang terdapat dalam dialog tersebut adalah *enggeh*, dan yang seharusnya dalam kesantunan berbahasa adalah *iya*.

### Bentuk Kesantunan Berbahasa

Tidak semua mahasiswa menerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa, karena setiap mahasiswa memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut dapat mencerminkan seberapa baik kesantunan berbahasa seseorang. Dalam percakapan secara langsung maupun *chatting* WhatsApp, beberapa mahasiswa memiliki kesantunan bahasa yang berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan karakter setiap mahasiswa itu berbeda-beda. Bentuk kesantunan dalam berbahasa di kampus STKIP PGRI Sidoarjo dalam penelitian ini adalah bentuk Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan singkatan.

Tabel 2: Pembetulan bahasa tidak baku menjadi bahasa baku

No.	Bahasa Indonesia (Tidak Baku)	Bahasa Indonesia (Baku)
1.	gak	tidak
2.	udah	sudah
3.	yah	iya
4.	bentar	sebentar
5.	engga	tidak
6.	diem	diam
7.	rame	ramai
8.	info	informasi
9.	jam	pukul
10.	telat	terlambat
11.	ngambil	mengambil
12.	bawa	membawa
13.	aku	saya
14.	makasih	terimakasih
15.	biar	supaya

Dalam bentuk Bahasa Indonesia, respon dari mahasiswa harus dalam bentuk Bahasa Indonesia baku.

Tabel 3: Pembetulan bahasa daerah menjadi Bahasa Indonesia baku

No.	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia (Baku)
1.	pean	kamu
2.	njenengan	ibu/bapak (dosen)
3.	Ngge	iya
4.	mboten	tidak
5.	Ndak	tidak
6.	Katae	katanya
7.	Iku	itu
8.	Nopo	apa
9.	maturnuwun	terima kasih
10.	Wes	sudah
11.	kajenge	mau

Beberapa mahasiswa ketika merespon percakapan dengan dosen masih ada yang menggunakan bahasa campuran, yaitu Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia.

Tabel 4: Pembetulan singkatan menjadi penulisan yang tepat

No.	Singkatan	Penulisan yang Benar
1.	sdh	sudah
2.	blm	belum
3.	yg	yang
4.	kl	kalau
5.	lg	lagi
6.	bs	bisa
7.	sy	saya
8.	skrng	sekarang
9.	kbr	kabar
10.	td	tadi
11.	cm	cuma
12.	krn	karena
13.	smp	sampai
14.	matkul	mata kuliah

Penyingkatan kata kerap kali digunakan oleh mahasiswa. Penyingkatan kata menyebabkan

sebagian dari mahasiswa tidak paham dengan apa yang dimaksud. Penyingkatan ini, dimaksudkan dengan cara meringkas kata menjadi lebih pendek yang bertujuan untuk mempercepat komunikasi.

Dalam bentuk Bahasa Indonesia, respon dari mahasiswa harus dalam bentuk Bahasa Indonesia baku. Beberapa mahasiswa ketika merespon percakapan dengan dosen masih ada yang menggunakan bahasa campuran, yaitu Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Selain itu, adanya penyingkatan kata juga membuat mahasiswa ketagihan dengan menggunakan kata yang singkat. Sehingga dalam ketiga hal tersebut mahasiswa kurang memiliki kesadaran akan hal kesantunan dalam berbahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam *chatting WhatsApp* dan percakapan secara langsung di kalangan mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo meliputi penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan singkatan. Sebanyak 40 kata ditemukan dalam penelitian ini, 15 dalam bahasa Indonesia, 11 dalam bahasa daerah dan 14 kata dalam bentuk singkatan. Penggunaan kesantunan berbahasa oleh mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo dalam percakapan langsung atau melalui *chat WhatsApp* bertujuan untuk mengingatkan kepada mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo agar menggunakan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Adinda, R. 2022. *Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika*. Gramediablog. Diakses secara online dari <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>

Arifin, A. 2023. Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1),

hal. 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal K@ta*, 1(1), hal. 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. & Nurhayati, E. 2023. Perkembangan Ragam Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), hal. 406-420. Doi: <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Haryadi, Listini, Gunawan, Supriatini & Yati. 2021. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), hal. 33-41. Doi: <https://doi.org/10.32502/jbs.v5i1.3348>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Salience*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Novitasari, L. 2016. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show Hitam Putih* Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rismawati, S. D. 2019. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), hal. 9–16. Diakses secara online dari <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1608>
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. 2022. Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari HYPERLINK “<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>” <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 7-13. Diakses secara online dari HYPERLINK “<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>” <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo, & Astuti, C. W. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari HYPERLINK “<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>” <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wulandari, A. 2016. Penggunaan Jargon oleh Komunitas *Chatting Whatsapp* Grup. *Transformatika*, 12(2), hal. 60–72. Doi: <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v12i2.190>